

Analisis Kesiapan Pengembangan Agrowisata Pakuwon Berdasarkan Pendekatan 5A Framework di Desa Pajambon, Kabupaten Kuningan

Analysis of Pakuwon Agrotourism Development Readiness Using the 5A Framework Approach in Pajambon Village, Kuningan Regency

Mohammad Daffa Anwari*, Endah Djuwendah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno KM 21 Jatinangor Sumedang 45363

*Email: daffaanwr29@gmail.com

(Diterima 13-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Agrowisata merupakan salah satu bentuk diversifikasi usaha pertanian yang dapat memberikan manfaat ekonomi, edukasi, dan rekreasi bagi masyarakat pedesaan. Meskipun pendekatan 5A Framework telah banyak digunakan untuk mengevaluasi destinasi wisata, kajian pada destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang masih berada pada tahap awal pengembangan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan pengembangan Agrowisata Pakuwon di Desa Pajambon, Kabupaten Kuningan berdasarkan pendekatan 5A Framework yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Accommodation*, dan *Activities*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang didukung data kuantitatif deskriptif berupa persepsi wisatawan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner yang melibatkan pengelola agrowisata, BUMDes, Pokdarwis, Kepala Desa Pajambon, serta 30 wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attraction* dan *activities* menjadi kekuatan utama Agrowisata Pakuwon yang didukung oleh keberagaman atraksi agro-hortikultura serta aktivitas edukatif dan rekreatif. *Accessibility* dan *amenities* telah mampu mendukung aktivitas wisata meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek, sedangkan *accommodation* menjadi komponen yang paling memerlukan pengembangan karena belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata pada tahap awal memerlukan keterpaduan seluruh komponen 5A, khususnya dukungan fasilitas pendukung dan akomodasi. Secara keseluruhan, Agrowisata Pakuwon memiliki tingkat kesiapan pengembangan yang cukup baik dan berpotensi berkembang sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Agrowisata, Pakuwon, 5A Framework, pengembangan destinasi, wisata berbasis masyarakat

ABSTRACT

Agrotourism is a form of agricultural diversification that provides economic, educational, and recreational benefits for rural communities. Although the 5A Framework has been widely used to evaluate tourism destinations, studies on community-based agrotourism destinations that are still in the early stages of development remain limited. This study aims to analyze the development readiness of Agrowisata Pakuwon in Pajambon Village, Kuningan Regency using the 5A Framework, which consists of Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, and Activities. The research employed a qualitative case study approach supported by descriptive quantitative data from visitor perceptions. Data were collected through interviews, observation, documentation, and questionnaires involving agrotourism managers, BUMDes, Pokdarwis, the Head of Pajambon Village, and 30 visitors. The results indicate that attraction and activities are the main strengths of Agrowisata Pakuwon, supported by diverse agro-horticultural attractions and educational as well as recreational activities. Accessibility and amenities generally support tourism activities, although several aspects still require improvement, while accommodation remains the component requiring the greatest attention due to the absence of integrated lodging facilities. The findings suggest that successful early-stage agrotourism development depends on the integration of all 5A components, particularly supporting facilities and accommodation. Overall, Agrowisata Pakuwon demonstrates a fairly good level of development readiness and has strong potential to develop as a sustainable community-based agrotourism destination.

Keywords: Agrotourism, Pakuwon, 5A Framework, destination development, community-based tourism

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan salah satu bentuk diversifikasi usaha pertanian yang mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kegiatan pariwisata. Pengembangan agrowisata tidak hanya berfungsi

sebagai sarana rekreasi, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah ekonomi, edukasi, dan lingkungan bagi masyarakat pedesaan. Melalui pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, agrowisata dapat menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan (Palit et al., 2017). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengembangan agrowisata yang berorientasi pada keberlanjutan (Djuwendah et al., 2023). Pengembangan agrowisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan (OECD, 2023).

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis alam dan pertanian. Kondisi geografis yang berada di kawasan kaki Gunung Ciremai didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, lingkungan yang masih terjaga, serta lahan pertanian yang produktif. Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Kuningan sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang terus berkembang, baik melalui wisata alam, budaya, maupun wisata berbasis pertanian (Tina Wiryawati et al., 2023). Perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kuningan dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

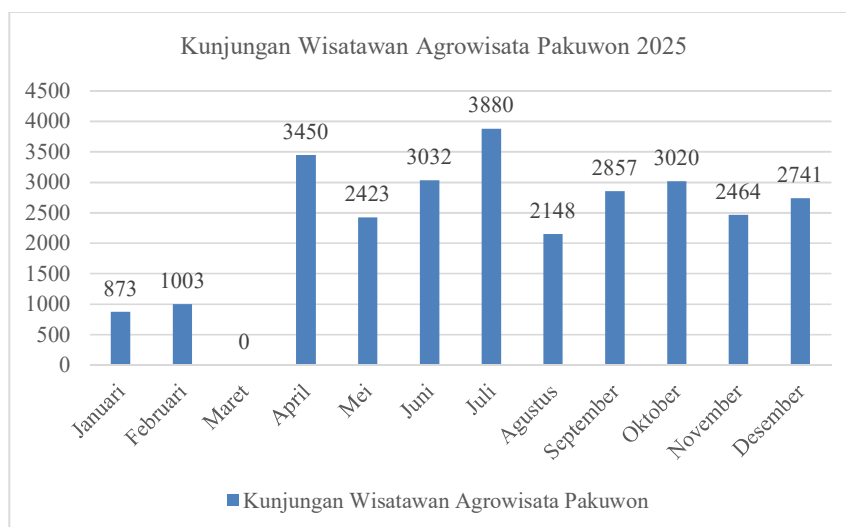
Tabel 1. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Kuningan

Tahun	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah Wisatawan (Orang)	1.362.349	1.627.768	1.555.151	1.820.741	1.326.288

Sumber: BPS Kabupaten Kuningan (2026)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Kuningan menunjukkan dinamika yang cukup tinggi dalam lima tahun terakhir. Meskipun mengalami fluktuasi, jumlah kunjungan wisatawan tetap berada pada angka yang relatif besar dengan jumlah kunjungan mencapai lebih dari satu juta wisatawan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata masih memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan dan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Tingginya aktivitas wisata tersebut juga membuka peluang bagi pengembangan destinasi wisata baru yang berbasis potensi lokal, termasuk agrowisata.

Salah satu destinasi yang berkembang di Kabupaten Kuningan adalah Agrowisata Pakuwon yang berlokasi di Desa Pajambon, Kecamatan Kramatmulya. Destinasi ini mulai beroperasi pada tahun 2024 dengan konsep wisata berbasis pertanian yang mengkombinasikan unsur edukasi, rekreasi, dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai atraksi yang ditawarkan meliputi wisata hortikultura, area perkemahan, wisata air, serta berbagai aktivitas rekreasi yang memanfaatkan potensi alam setempat. Pengelolaan kawasan dilakukan secara kolaboratif melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat lokal sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Rahmat et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal.



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Agrowisata Pakuwon 2025

Sumber : Laporan Triwulan Agrowisata Pakuwon 2025

Berdasarkan Gambar 1, jumlah kunjungan wisatawan Agrowisata Pakuwon menunjukkan perkembangan yang cukup baik sepanjang tahun 2025. Meskipun terjadi fluktuasi pada periode tertentu, destinasi ini mampu menarik ribuan wisatawan setiap bulannya dengan total kunjungan mencapai lebih dari 27.000 wisatawan selama satu tahun operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Agrowisata Pakuwon memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kuningan.

Meskipun memiliki potensi yang menjanjikan, Agrowisata Pakuwon masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengembangannya. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, belum tersedianya area parkir permanen yang memadai, perlunya penguatan promosi digital, serta optimalisasi tata kelola kelembagaan antara BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan serta keberlanjutan pengembangan destinasi di masa mendatang. Buchari et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Selain itu, strategi pengembangan agrowisata yang efektif juga perlu didukung oleh penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan destinasi yang terencana dengan baik (Nurhadi, 2018).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesiapan suatu destinasi wisata adalah *5A Framework* yang terdiri atas *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Accommodation*, dan *Activities*. Kelima komponen tersebut merupakan elemen penting yang memengaruhi kualitas destinasi dan pengalaman wisatawan (Morrison, 2024). *Attraction* berkaitan dengan daya tarik utama yang dimiliki destinasi, *Amenities* menunjukkan ketersediaan fasilitas pendukung, *Accommodation* berkaitan dengan sarana menginap, sedangkan *Activities* menggambarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan selama berkunjung. Evaluasi terhadap kelima komponen tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi eksisting destinasi sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *5A Framework* telah banyak digunakan untuk mengevaluasi kesiapan destinasi wisata berbasis masyarakat. Djuwendah et al. (2025) menemukan bahwa komponen *attraction* dan *activities* menjadi kekuatan utama dalam pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas, sementara aspek *accessibility* dan *accommodation* masih memerlukan perbaikan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Gunawan & Imanina (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh keterpaduan dan keseimbangan antar komponen *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *accommodation*, dan *activities*. Namun, kedua penelitian tersebut dilakukan pada destinasi wisata yang telah berkembang dan belum secara khusus mengkaji penerapan *5A Framework* pada destinasi yang masih berada pada tahap awal pengembangan. Destinasi yang

baru berkembang umumnya menghadapi tantangan yang berbeda, terutama dalam penyediaan fasilitas pendukung, penguatan kelembagaan pengelola, serta kesiapan masyarakat dalam mendukung aktivitas wisata. Dalam pendekatan Community-Based Tourism (CBT), keterlibatan masyarakat dan kelembagaan lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan destinasi wisata (Giampiccoli & Mtapuri, 2020). Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji kesiapan pengembangan Agrowisata Pakuwon sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan pengembangan Agrowisata Pakuwon berdasarkan pendekatan 5A *Framework* yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *accommodation*, dan *activities*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang didukung oleh data kuantitatif deskriptif berupa persepsi wisatawan terhadap komponen 5A *Framework*. Penelitian dilakukan di Agrowisata Pakuwon, Desa Pajambon, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Agrowisata Pakuwon merupakan destinasi agrowisata yang relatif baru berkembang dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian dan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026. Objek penelitian adalah kesiapan pengembangan Agrowisata Pakuwon sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner persepsi wisatawan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pengelola, data kunjungan wisatawan, literatur ilmiah, serta publikasi instansi terkait.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan Agrowisata Pakuwon. Informan penelitian terdiri atas pengelola agrowisata, perwakilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kepala desa, serta 30 wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Pakuwon. Wawancara kepada wisatawan dilakukan menggunakan panduan kuesioner yang memuat persepsi terhadap komponen 5A dengan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Data persepsi wisatawan dianalisis secara deskriptif berdasarkan distribusi jawaban responden pada setiap indikator dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik dan nonfisik kawasan wisata, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola agrowisata, perwakilan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemerintah desa, dan wisatawan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi dan hasil temuan kepada informan utama guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan kondisi yang sebenarnya.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan 5A *Framework* yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *accommodation*, dan *activities*. Kelima komponen tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting destinasi wisata serta mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi kekuatan maupun aspek yang masih memerlukan pengembangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan persepsi wisatawan kemudian dikategorikan ke dalam masing-masing komponen 5A berdasarkan indikator yang disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan pengembangan Agrowisata Pakuwon.

Tabel 2. Indikator Analisis Berdasarkan 5A Framework

Komponen	Indikator
Attraction	Keunikan atraksi, keberagaman atraksi, dan informasi daya tarik
Accessibility	Kemudahan akses, kondisi jalan, dan ketersediaan petunjuk arah
Amenities	Ketersediaan fasilitas pendukung, kondisi fasilitas pendukung, dan ketersediaan pusat informasi
Accommodation	Ketersediaan dan pelayanan akomodasi
Activities	Penawaran aktivitas yang menarik, pengalaman edukatif, dan sikap pemandu wisata

Sumber: Diadaptasi dari Morrison (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Attraction

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen atraksi menjadi salah satu kekuatan utama Agrowisata Pakuwon dalam menarik kunjungan wisatawan. Daya tarik yang ditawarkan tidak hanya berupa aktivitas pertanian, tetapi juga dikombinasikan dengan unsur rekreasi dan edukasi yang memanfaatkan potensi lokal Desa Pajambon. Kondisi lingkungan yang masih asri dengan latar belakang kawasan Gunung Ciremai memberikan nilai tambah bagi pengalaman wisatawan selama berkunjung. Lanskap kawasan Agrowisata Pakuwon disajikan pada Gambar 2.



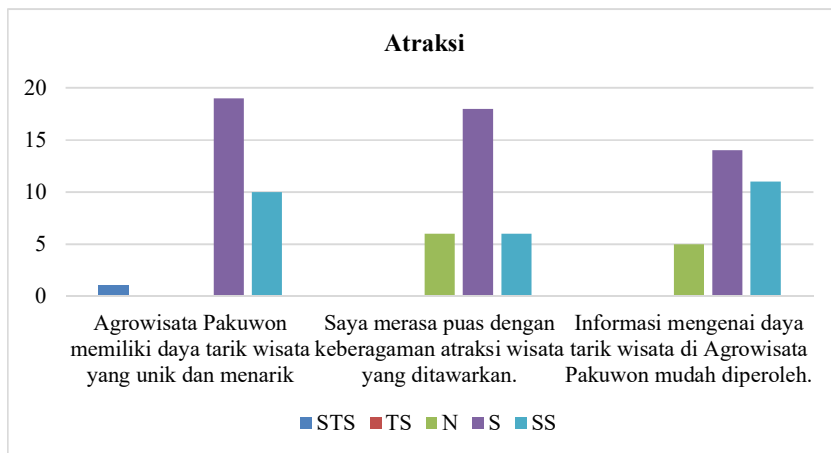
Gambar 2. Lanskap Agrowisata Pakuwon

Daya tarik utama Agrowisata Pakuwon berasal dari konsep agro-hortikultura yang dikembangkan oleh pengelola. Wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas pertanian seperti petik jambu, melihat budidaya sayuran, serta menikmati keberadaan tanaman hias yang tersebar di kawasan wisata. Pengembangan atraksi tersebut tidak hanya berfokus pada komoditas jambu, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan pengalaman wisata yang lebih beragam. Menurut Manajer Operasional Agrowisata Pakuwon, “Agrowisata Pakuwon bukan hanya terpaku kepada petik jambu, tapi mengacu pada agro-hortikultura, dimana ada sayuran, petik jambu, dan bunga yang menjadi daya tarik khas.” Temuan ini menunjukkan bahwa adanya upaya diversifikasi atraksi wisata yang bertujuan memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat karakter agrowisata.

Selain atraksi pertanian, Agrowisata Pakuwon juga didukung oleh berbagai wahana rekreasi seperti papalidan, kolam renang, dan area *camping ground*. Keberadaan wahana tersebut memberikan alternatif aktivitas wisata sehingga dapat menjangkau berbagai segmen wisatawan. Daya tarik lainnya berasal dari komoditas jambu merah yang menjadi salah satu produk unggulan Desa Pajambon. Keberadaan komoditas lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai produk pertanian, tetapi juga menjadi identitas destinasi yang membedakan dari destinasi lainnya.

Hasil persepsi wisatawan menunjukkan bahwa aspek atraksi memperoleh penilaian yang positif. Mayoritas wisatawan menyatakan setuju bahwa Agrowisata Pakuwon memiliki daya tarik wisata yang unik dan menarik serta merasa puas terhadap keberagaman atraksi yang ditawarkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara atraksi pertanian, wisata alam, dan wahana rekreasi mampu memberikan pengalaman wisata yang sesuai dengan harapan

wisatawan. Hasil persepsi wisatawan terhadap komponen atraksi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen *Attraction*

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar wisatawan memberikan penilaian setuju dan sangat setuju pada seluruh komponen atraksi. Penilaian tertinggi diberikan pada indikator keunikan dan daya tarik wisata yang dimiliki Agrowisata Pakuwon, menunjukkan bahwa atraksi yang tersedia mampu menarik minat pengunjung. Selain itu, wisatawan juga merasa puas terhadap keberagaman atraksi yang ditawarkan, baik berupa aktivitas agro-hortikultura maupun wahana rekreasi pendukung. Namun demikian, pada indikator kemudahan memperoleh informasi mengenai daya tarik wisata masih terdapat sejumlah responden yang memberikan penilaian netral. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai atraksi wisata telah tersedia, tetapi penyebaran dan aksesibilitas informasi masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau calon wisatawan secara lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *attraction* menjadi salah satu kekuatan utama Agrowisata Pakuwon dalam mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis pertanian. Menurut Morrison (2024), *attraction* merupakan elemen utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Keberagaman atraksi yang dimiliki Agrowisata Pakuwon, mulai dari agro-hortikultura, lanskap alam, hingga wahana rekreasi, menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing dan daya tarik destinasi di masa mendatang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Agrowisata Pakuwon tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga pengalaman edukatif yang menjadi karakteristik utama agrowisata. Temuan ini sejalan dengan Djuwendah et al. (2025) yang menyatakan bahwa *attraction* merupakan komponen penting dalam mendukung daya tarik destinasi wisata berbasis masyarakat. Kombinasi antara atraksi pertanian, lingkungan pedesaan yang masih asri, dan aktivitas rekreasi memberikan nilai tambah yang dapat memperkuat posisi Agrowisata Pakuwon sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat.

Accessibility

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Agrowisata Pakuwon secara umum telah didukung oleh infrastruktur jalan yang cukup memadai. Jalan utama menuju Desa Pajambon sebagian besar telah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata. Selain kondisi jalan, keberadaan informasi penunjuk arah juga menjadi faktor penting yang mendukung kemudahan akses menuju destinasi.

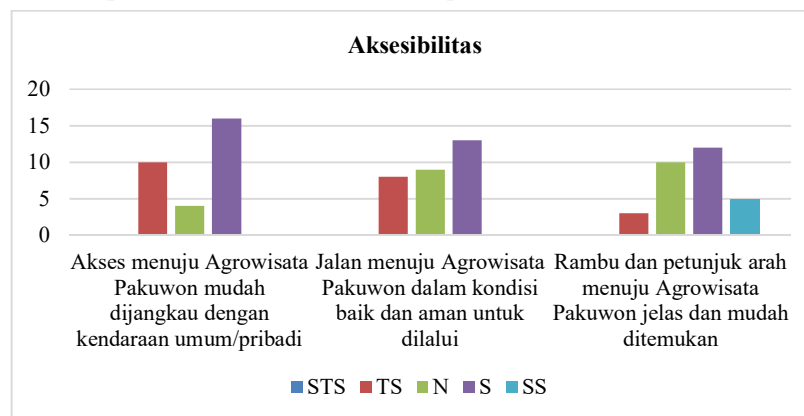
Salah satu faktor pendukung aksesibilitas adalah tersedianya papan petunjuk arah menuju Agrowisata Pakuwon yang ditempatkan pada beberapa titik strategis. Keberadaan papan informasi tersebut membantu wisatawan, khususnya pengunjung yang baru pertama kali datang untuk menemukan lokasi wisata. Petunjuk arah menuju Agrowisata Pakuwon disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Petunjuk Arah Agrowisata Pakuwon

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam aspek aksesibilitas. Transportasi berbasis aplikasi belum sepenuhnya menjangkau kawasan wisata sehingga sebagian besar wisatawan masih mengandalkan kendaraan pribadi atau transportasi lokal. Selain itu, jalan menuju area utama Agrowisata Pakuwon relatif sempit dan berada di kawasan permukiman serta area pertanian. Kondisi tersebut menyebabkan kendaraan berukuran besar seperti bus belum dapat menjangkau lokasi wisata secara langsung. Wisatawan dalam jumlah rombongan umumnya harus berhenti di area tertentu sebelum melanjutkan perjalanan menggunakan kendaraan yang lebih kecil atau berjalan kaki menuju lokasi wisata.

Menurut anggota BUMDes, *"Untuk akses mungkin untuk motor udah oke, cuman mungkin ada beberapa titik yang harus diperbaiki, mungkin untuk ke depannya untuk akses mobil juga lebih mudah untuk pengunjung datang ke wisata ini."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Agrowisata Pakuwon telah cukup mendukung untuk kendaraan roda dua, namun masih memerlukan perbaikan pada beberapa titik agar mampu memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pengguna kendaraan roda empat.



Gambar 5. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen Accessibility

Berdasarkan Gambar 5, sebagian besar wisatawan memberikan penilaian setuju terhadap kemudahan akses menuju Agrowisata Pakuwon dan kondisi jalan yang tersedia. Wisatawan menilai bahwa lokasi wisata masih dapat dijangkau dengan baik menggunakan kendaraan pribadi, meskipun terdapat beberapa keterbatasan pada akses menuju area utama wisata. Pada indikator rambu dan petunjuk arah, sebagian besar wisatawan juga memberikan penilaian positif, menunjukkan bahwa informasi arah yang tersedia telah membantu wisatawan menemukan lokasi wisata. Namun demikian, masih terdapat sejumlah responden yang memberikan penilaian netral terhadap kondisi jalan dan kejelasan informasi arah yang mengindikasikan adanya kebutuhan perbaikan pada aspek aksesibilitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *accessibility* di Agrowisata Pakuwon telah mampu mendukung mobilitas wisatawan menuju destinasi, meskipun masih terdapat beberapa

kendala yang perlu diperhatikan. Menurut Morrison (2024), aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi kemudahan wisatawan dalam menjangkau suatu destinasi serta berpengaruh terhadap kualitas pengalaman wisata yang diperoleh. Temuan ini juga sejalan dengan Rahmat et al. (2022) yang menyatakan bahwa aksesibilitas masih menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat, terutama pada aspek kondisi jalan dan kemudahan transportasi menuju lokasi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas akses menuju area utama wisata tidak hanya berfungsi untuk mempermudah mobilitas wisatawan, tetapi juga dapat memperluas jangkauan pasar wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, perbaikan beberapa titik jalan serta peningkatan kemudahan akses bagi kendaraan berukuran besar dapat menjadi salah satu prioritas dalam mendukung pengembangan Agrowisata Pakuwon di masa mendatang.

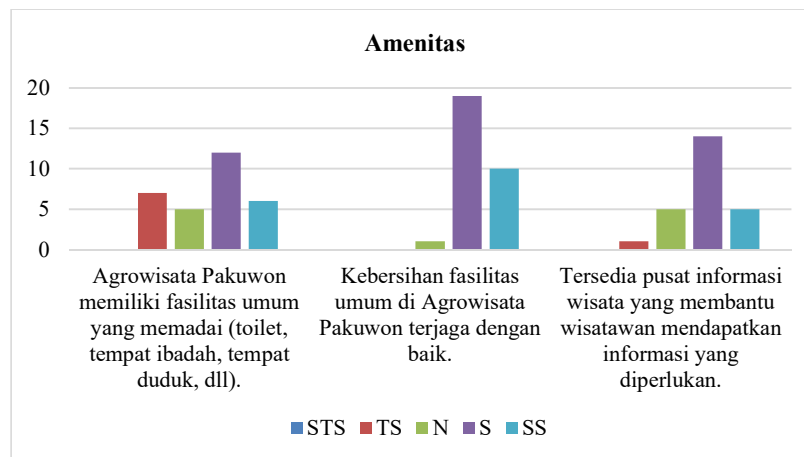
Amenities

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agrowisata Pakuwon telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi gazebo sebagai tempat beristirahat, kantin yang menyediakan makanan dan minuman, pusat informasi wisata, toilet, mushola, area tempat duduk, serta jaringan komunikasi yang cukup memadai. Keberadaan fasilitas tersebut berperan penting dalam mendukung aktivitas wisata dan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan agrowisata. Fasilitas dasar yang tersedia di Agrowisata Pakuwon disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Fasilitas Dasar Agrowisata Pakuwon

Meskipun fasilitas dasar telah tersedia, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan, terutama toilet dan mushola pada saat jumlah kunjungan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu anggota BUMDes, *“Untuk fasilitas terutama mushola dan toilet agak disayangkan sih ya, tapi kita memang berencana mau nambah toilet karena pengunjung semakin ramai. Lalu untuk mushola, mungkin sekarang terlalu kecil dan insyaallah ke depannya bisa kita pindahkan ke tempat lebih luas dan mungkin ada rencana ada pembangunan terkait toilet dan mushola juga.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah menyadari adanya keterbatasan fasilitas dan telah merencanakan pengembangan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.



Gambar 7. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen *Amenities*

Berdasarkan Gambar 7, sebagian besar wisatawan memberikan penilaian setuju terhadap ketersediaan fasilitas umum, kebersihan fasilitas, dan keberadaan pusat informasi wisata. Penilaian paling positif diberikan pada aspek kebersihan fasilitas yang menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia telah dikelola dan dipelihara dengan cukup baik. Sementara itu, pada indikator ketersediaan fasilitas umum masih terdapat sejumlah responden yang memberikan penilaian netral dan tidak setuju. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas yang tersedia telah mampu mendukung kebutuhan dasar wisatawan, peningkatan kapasitas dan kualitas fasilitas masih diperlukan untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang terus bertambah.

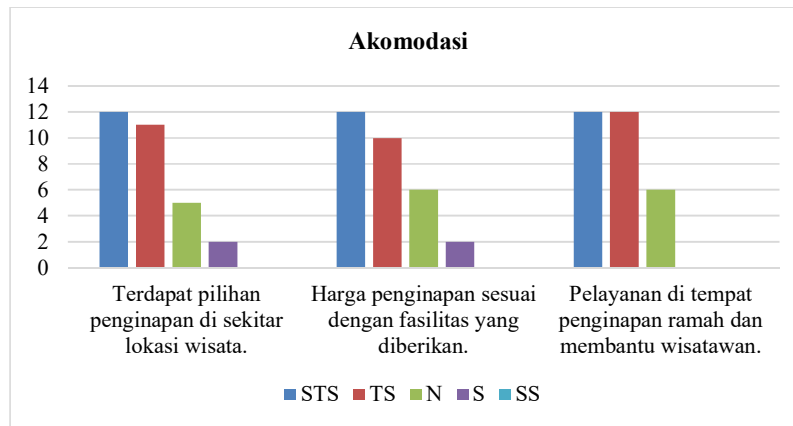
Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *amenities* di Agrowisata Pakuwon telah mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama berkunjung. Menurut Morrison (2024), ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas dasar seperti toilet, mushola, gazebo, kantin, dan pusat informasi telah berfungsi mendukung aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan agrowisata. Temuan ini sejalan dengan Gunawan & Imanina (2026) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan pengembangan destinasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas fasilitas utama seperti toilet dan mushola perlu menjadi perhatian pengelola agar kualitas pelayanan wisata tetap terjaga seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.

Accommodation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agrowisata Pakuwon belum memiliki fasilitas akomodasi yang dikelola secara resmi di dalam kawasan wisata. Aktivitas wisata yang ditawarkan masih didominasi oleh kunjungan harian (*one day trip*), sehingga sebagian besar wisatawan tidak memerlukan fasilitas menginap selama berkunjung. Kebutuhan akomodasi wisatawan saat ini masih dipenuhi melalui penginapan atau *homestay* yang berada di luar kawasan agrowisata.

Meskipun belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan agrowisata, hasil wawancara menunjukkan bahwa Desa Pajambon memiliki potensi pengembangan *homestay* berbasis masyarakat. Beberapa rumah warga telah dimanfaatkan sebagai tempat menginap bagi tamu dari luar daerah, meskipun pengelolaannya belum dilakukan secara terstruktur. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu anggota BUMDes, “*Sebenarnya ada homestay jika ada tamu dari luar kota tetapi kita belum bekerjasama mungkin kedepannya kita akan bekerjasama. Jadi untuk sementara biasanya ibu kuwu punya rumah kosong dan sering disewakan untuk tamu luar kota dan kapasitasnya bisa 10–15 orang. Dan memang di desa kita banyak rumah-rumah kosong yang berpotensi untuk kita sewakan.*” Temuan tersebut menunjukkan bahwa peluang akomodasi berbasis masyarakat cukup terbuka dan berpotensi memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat apabila dikelola secara lebih terorganisasi.

Hasil persepsi wisatawan terhadap komponen *accommodation* disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen *Accommodation*

Berdasarkan Gambar 8, sebagian besar wisatawan memberikan penilaian yang didominasi tidak setuju dan sangat tidak setuju pada indikator ketersediaan pilihan penginapan di sekitar lokasi wisata, kesesuaian harga penginapan dengan fasilitas yang diberikan, serta pelayanan penginapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan informasi mengenai akomodasi di sekitar kawasan wisata masih terbatas atau belum banyak diketahui oleh wisatawan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *accommodation* masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian dalam pengembangan Agrowisata Pakuwon. Menurut Morrison (2024), ketersediaan akomodasi yang memadai berperan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan, khususnya bagi wisatawan yang melakukan perjalanan lebih dari satu hari. Meskipun belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata, potensi pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di Desa Pajambon dapat menjadi alternatif untuk memperkuat komponen *accommodation* sekaligus memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan akomodasi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam penyediaan layanan wisata. Temuan ini sejalan dengan Rahmat et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyediaan layanan wisata dapat memperkuat manfaat ekonomi lokal sekaligus mendukung pengembangan destinasi berbasis masyarakat.

Activities

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agrowisata Pakuwon menawarkan berbagai aktivitas wisata yang mengombinasikan unsur edukasi, rekreasi, dan pemanfaatan potensi lokal. Aktivitas yang tersedia tidak hanya berfokus pada kegiatan pertanian, tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang dapat dinikmati oleh berbagai kelompok wisatawan. Keberagaman aktivitas tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung daya tarik dan pengalaman wisata di Agrowisata Pakuwon.

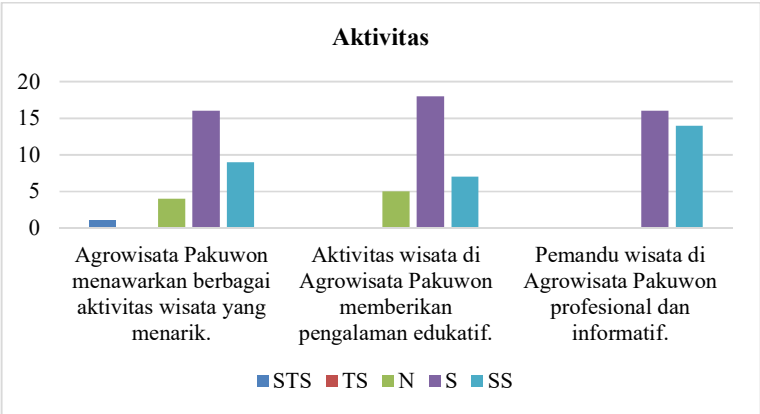
Salah satu aktivitas utama yang ditawarkan adalah *agricultural education* yang berfokus pada edukasi pertanian, khususnya budidaya jambu getas merah sebagai komoditas unggulan Desa Pajambon. Melalui kegiatan ini, wisatawan dapat mengenal secara langsung proses budidaya tanaman mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Selain itu, wisatawan juga diperkenalkan pada berbagai komoditas hortikultura yang dibudidayakan di kawasan agrowisata. Kegiatan edukasi pertanian tersebut disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Aktivitas Edukasi Pertanian

Selain aktivitas edukatif, Agrowisata Pakuwon juga menyediakan berbagai aktivitas rekreasi seperti papalidan dan kolam bermain. Wahana papalidan memanfaatkan aliran air sebagai media permainan tradisional yang memberikan pengalaman rekreasi bagi wisatawan. Sementara itu, kolam bermain menjadi salah satu fasilitas yang banyak dimanfaatkan wisatawan, khususnya anak-anak. Keberadaan aktivitas rekreasi tersebut memberikan variasi pengalaman wisata sehingga destinasi tidak hanya berfokus pada aktivitas pertanian, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan rekreasi keluarga.

Hasil persepsi wisatawan terhadap komponen *activities* disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Persepsi Wisatawan terhadap Komponen *Activities*

Berdasarkan Gambar 10, sebagian besar wisatawan memberikan penilaian setuju dan sangat setuju terhadap seluruh indikator aktivitas wisata yang tersedia. Penilaian positif diberikan pada keberagaman aktivitas yang ditawarkan, pengalaman edukatif yang diperoleh selama berkunjung, serta kualitas pendampingan yang diberikan oleh pemandu wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang tersedia mampu memberikan pengalaman yang menarik sekaligus menambah pengetahuan wisatawan mengenai pertanian dan potensi lokal yang dimiliki Desa Pajambon.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komponen *activities* menjadi salah satu kekuatan utama Agrowisata Pakuwon dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkesan. Menurut Morrison (2024), aktivitas wisata merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan keterlibatan wisatawan serta memberikan nilai tambah terhadap pengalaman berwisata. Kombinasi antara aktivitas edukatif dan kreatif yang dimiliki Agrowisata Pakuwon tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkenalkan potensi pertanian lokal kepada wisatawan sehingga mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Djuwendah et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas wisata yang beragam dan melibatkan wisatawan secara langsung menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata pada destinasi berbasis masyarakat. Dengan demikian, keberagaman aktivitas yang ditawarkan Agrowisata Pakuwon dapat menjadi modal penting dalam memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi di masa mendatang.

Kesiapan Pengembangan Agrowisata Pakuwon Berdasarkan 5A Framework

Tabel 3. Sintesis Kesiapan Pengembangan Agrowisata Pakuwon Berdasarkan 5A Framework

Komponen	Temuan Utama	Kondisi	Prioritas
Attraction	Memiliki daya tarik berupa agro-hortikultura, lanskap alam, jambu merah, papalidan, dan kolam bermain	Baik	Dipertahankan
Accessibility	Jalan menuju lokasi cukup baik dan tersedia petunjuk arah, namun akses kendaraan besar masih terbatas	Cukup Baik	Menengah
Amenities	Fasilitas dasar dan fasilitas pendukung tersedia, namun kapasitas beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan	Cukup Baik	Menengah
Accommodation	Belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata,	Perlu Pengembangan	Tinggi

	namun terdapat potensi pengembangan <i>homestay</i>		
<i>Activities</i>	Menawarkan aktivitas edukatif dan rekreatif yang beragam serta memperoleh penilaian positif dari wisatawan	Baik	Dipertahankan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan 5A *Framework*, Agrowisata Pakuwon menunjukkan tingkat kesiapan pengembangan yang cukup baik sebagai destinasi wisata berbasis pertanian di Kabupaten Kuningan. Dari lima komponen yang dianalisis, *attraction* dan *activities* merupakan aspek yang paling siap dan menjadi kekuatan utama destinasi, sedangkan *accessibility* dan *amenities* berada pada kategori cukup baik karena telah mampu mendukung aktivitas wisata, meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek untuk mengoptimalkan kenyamanan dan kemudahan wisatawan. Sementara itu, *accommodation* merupakan komponen yang paling memerlukan perhatian karena belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan agrowisata.

Prioritas pengembangan Agrowisata Pakuwon perlu difokuskan pada komponen *accommodation* sebagai aspek yang masih memiliki keterbatasan paling besar dibandingkan komponen lainnya. Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan akomodasi sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, peningkatan *accessibility* dan *amenities* juga diperlukan melalui perbaikan akses menuju area utama wisata serta peningkatan kapasitas fasilitas pendukung. Sementara itu, komponen *attraction* dan *activities* yang telah berada pada kondisi baik perlu dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai keunggulan destinasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh satu komponen, tetapi oleh keterpaduan seluruh komponen 5A. Hasil penelitian ini sejalan dengan Parawansah et al. (2022) yang menemukan bahwa komponen *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *accommodation*, dan *activities* secara bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pengunjung destinasi wisata. Temuan tersebut juga didukung oleh Gunawan & Imanina (2026) yang menyatakan bahwa keseimbangan antar komponen 5A menjadi faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata, sehingga kelemahan pada salah satu komponen dapat memengaruhi optimalisasi pengembangan destinasi secara keseluruhan. Selain itu, Anshori & Enceng (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata pedesaan tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi juga pada kapasitas kelembagaan, kepemimpinan, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

Pengembangan Agrowisata Pakuwon perlu difokuskan pada penguatan komponen yang masih relatif lemah tanpa mengabaikan keunggulan yang telah dimiliki. Peningkatan aksesibilitas, pengembangan fasilitas pendukung, serta optimalisasi potensi *homestay* berbasis masyarakat dapat menjadi strategi prioritas dalam mendukung pengembangan destinasi. Dengan memanfaatkan kekuatan pada aspek *attraction* dan *activities* serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata, Agrowisata Pakuwon berpotensi berkembang sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing di Kabupaten Kuningan. Upaya tersebut perlu dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat dan kelembagaan lokal agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat sekitar destinasi (Giampiccoli & Mtapuri, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan 5A *Framework*, Agrowisata Pakuwon menunjukkan tingkat kesiapan pengembangan yang cukup baik sebagai destinasi wisata berbasis pertanian di Desa Pajambon, Kabupaten Kuningan. Komponen *attraction* dan *activities* menjadi kekuatan utama destinasi yang didukung oleh keberagaman atraksi agro-hortikultura, keindahan lingkungan pedesaan, serta aktivitas edukatif dan rekreatif yang memperoleh penilaian positif dari wisatawan. Sementara itu, komponen *accessibility* dan *amenities* telah mampu mendukung aktivitas wisata meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek. Adapun komponen *accommodation* menjadi aspek yang paling memerlukan perhatian karena belum tersedia akomodasi yang terintegrasi dengan pengelolaan wisata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata pada tahap awal tidak hanya ditentukan oleh komponen *attraction* dan *activities*, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas pendukung dan akomodasi yang terintegrasi. Temuan ini memperluas penerapan 5A Framework pada konteks destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang masih berada pada fase awal pengembangan. Secara praktis, pemerintah desa dapat mendukung pengelolaan serta infrastruktur dan fasilitas wisata, BUMDes dapat berperan dalam pengelolaan serta pengembangan *homestay* berbasis masyarakat, sedangkan Pokdarwis dapat memperkuat promosi dan pendampingan aktivitas wisata. Melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut, Agrowisata Pakuwon memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing di Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Y. T. E., & Enceng. (2024). Empowering Rural Tourism through BUMDes Innovation: An Exploratory Study in Klaten Regency. *Advances in Tourism Studies*, 2(3), 92–103. <https://doi.org/10.61511/ats.v2i3.2024.1110>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. (2026). *Banyaknya Pengunjung Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Setiap Bulan di Kabupaten Kuningan, 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. <https://kuningankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjc4IzI=/banyaknya-pengunjung-obyek-daya-tarik-wisata-odtw-setiap-bulan-di-kabupaten-kuningan-.html>
- Buchari, Rd. A., Zuhdi, S., Abas, A., Aiyub, K., Muhtar, E. A., Miftah, A. Z., Muharam, R. S., & Darto, D. (2024). Community Empowerment Strategy in Developing Agrotourism Village in Kuningan Regency, West Java. *Journal of Government and Civil Society*, 8(2), 246. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v8i2.11550>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Djuwendah, E., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2025). Integrating the 5A Framework within Community-Based Tourism: A Case Study of Hanjeli Tourism Village, Indonesia. *Global Review of Tourism and Social Sciences*, 2(1), 28–41.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Towards a Coalescence of the Community-Based Tourism and “Albergo Diffuso” Tourism Models for Sustainable Local Economic Development. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1), 1–20.
- Gunawan, A., & Imanina, A. N. (2026). Analisis Penerapan 5A Pariwisata dalam Pengembangan Obyek Wisata Curugsewu Kab. Kendal. *Manajemen Dan Pariwisata*, 5(1), 96–108.
- Morrison, A. M. (2024). *Marketing and Managing Tourism Destinations* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003343356>
- Nurhadi, I. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek. *Magister Agribisnis Universitas Islam Kediri*, 18(2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *OECD Tourism Trends and Policies 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e9b7b47b-en>
- Palit, I., Talumingan, C., & Rumagit, G. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 21–34.
- Parawansah, D. S., Tyawardani, V. M., Ramadanti, L. D., Solekah, D. A., & Pratiwi, R. (2022). Peran Komponen 5A pada Kepuasan Pengunjung (Studi Empiris Destinasi Wisata Taman Bunga Celosia). In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)* (pp. 66–76).
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *PARAHITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.57>
- Tina Wiryawati, Sapto Supriyanto, & Haniek Listyorini. (2023). Feasibility Study in the Aspect of Ecotourism Destination Products, In Puncak Village, Cigugur District, Kuningan Regency. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON DIGITAL ADVANCE TOURISM, MANAGEMENT AND TECHNOLOGY*, 1(2), 269–283. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.42>